

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN TINGKAT KECEMASAN MENJELANG BEBAS (Studi Kasus: Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung)

Erna Irawan¹, Mery Tania², Muhammad Zaenal Arifin³

¹Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, stnaira@gmail.com

² Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, merytania10592@gmail.com

³ Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, muhammadarifin907@gmail.com

ABSTRAK

Pada Anak didik pemasyarakatan (Andikpas) yang akan bebas di lembaga pembinaan akan lebih rentan mengalami kecemasan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah kurangnya dukungan sosial. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan anak menjelang bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung. Jenis penelitian ini deskriptif dengan korelasi. Sampel dalam penelitian ini adalah Anak didik pemasyarakatan dengan usia 12-18 tahun sesuai dengan UU No 12 tahun 1995 yang berjumlah 50 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Selanjutnya data di analisa univariat menggunakan persentase dan analisa bivariat menggunakan rumus spearman. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (56%) dukungan sosial sedang. Sementara itu sebagian besar responden (54%) tingkat kecemasan dalam kategori sedang. Hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan menjelang bebas dengan p-value 0,000 <0,05 yang artinya terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan. Diharapkan kepada Andikpas untuk dapat memanfaatkan adanya dukungan sosial dari orang-orang di sekitar. Andikpas dapat melakukan penyesuaian diri melalui dukungan sosial yang diberikan dari keluarga, pegawai di Lembaga Pemasyarakatan, maupun teman-teman sesama narapidana. Sehingga setelah keluar dari penjara, narapidana diharapkan dapat bersosialisasi kepada masyarakat sekitar.

Kata Kunci : Dukungan sosial, Remaja Andikpas, Tingkat Kecemasan Menjelang Bebas.

ABSTRACT

In child detainees who will be released from prison, children will be more susceptible to anxiety. One factor that affects anxiety is a lack of social support. The purpose of this study was to find out whether there was a relationship between social support and the child's anxiety level before being released from prison in Class II Bandung. This type of research is descriptive with correlation. The sample in this study were prisoners of prisons with ages 12-18 years in accordance with Law No. 12 of 1995 totaling 50 respondents. The sampling technique used is a non probability sampling technique. Data collection using a questionnaire. Furthermore, the data were analyzed using the percentage of univariate and bivariate analysis using the formula Spearman. The results showed that the majority of respondents (56%) were moderate social support. Meanwhile most of the respondents (54%) had anxiety levels in the medium category. The relationship between social support and anxiety level before being released from prison with p-value 0,000 <0.05 which means there is a relationship between social support and anxiety level. It is expected that Andikpas can take advantage of social support from the surrounding community. Andikpas can make adjustments through social support provided by families, warders at the Penitentiary, and fellow prisoners. So that after leaving the prison, inmates are expected to be able to socialize to the surrounding community.

Keywords: Social Support, Adolescent Andikpas, Anxiety Level Before Being free

Naskah diterima: Januari 2020; Naskah direvisi: Februari 2020; Naskah diterbitkan: April 2020

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja semakin meningkat di Indonesia. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2011 hingga di penghujung tahun 2018, trend kenakalan anak yang terlibat dalam kasus kriminal. Menurut undang-undang Nomor 12 tahun 1995 anak bila terbukti salah melakukan tindakan pidana maka akan ditempatkan serta dibina di lembaga pembinaan khusus anak yang dikenal dengan istilah (LPKA) (Ditjenpas, 2015).

Andikpas yang sudah habis masa pidananya akan dibebaskan dan dilepaskan ke masyarakat, sebelum habis masa tahanannya anak akan diberikan tahap asimilasi atau pembauran dari lingkungan Lapas dengan lingkungan luar Lapas. Syarat untuk mendapatkan asimilasi yaitu berkelakuan baik, aktif mengikuti program pembinaan dengan baik, telah menjalani ½ (setengah) masa pidananya, telah membayar lunas denda dan atau uang pengganti (Sasmita, 2017). Hardiani (2012) mengatakan bahwa ketika anak masa asimilasi maka akan timbul kecemasan, karena orang-orang di luar Lapas memandang dan memberikan stigma negatif terhadap mantan narapidana. Fahruliana (2011) menyatakan bahwa munculnya kecemasan pada narapidana umumnya saat menjelang masa pembebasan. Siregar (2008) meneliti dari sebagian besar konsep diri narapidana remaja putri di Lapas Tanjung Gusta, menyatakan tidak merasa cemas dan takut terhadap sesama napi, karena adanya perasaan nasib yang sama, mempunyai banyak teman dan dapat dijadikan sahabat dalam suka dan duka. Gambaran keadaan khawatir, gelisah, takut tidak tenang disertai berbagai keluhan fisik merupakan salah satu keadaan seseorang merasakan kecemasan, keadaan tersebut dapat menyertai kondisi situasi kehidupan dan berbagai gangguan kesehatan (Dalami, 2009).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecemasan menjelang bebas diantaranya, kurangnya dukungan sosial, usia, dan saat menghadapi keluarga seperti adanya perasaan bersalah pada orang tua dan malu terhadap ejekan saudara, adanya stigma negatif dari masyarakat sehingga Andikpas merasa takut di ejek, di kucilkan, dan tidak akan dipercaya lagi sehingga akan membuatnya sulit untuk mencari pekerjaan, perasaan malu dan minder untuk kembali pada lingkungan masyarakat dan perasaan cemas akan ejekan dari tetangga-tetangganya, sehingga sulit untuk bersosialisasi kembali (Hardiani, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Salim (2016) menyatakan bahwa faktor yang paling besar mempengaruhi kecemasan menjelang masa bebas adalah faktor dukungan sosial.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 April 2019 yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung, didapatkan data berjumlah 93 orang narapidana anak. Kemudian berdasarkan wawancara terhadap 10 orang narapidana, didapatkan 3 orang mengatakan ketika bebas merasa cemas tidak diterima oleh masyarakat karena adanya stigma negatif mantan narapidana, 2 orang mengatakan cemas tidak mendapatkan pekerjaan setelah bebas dari penjara, 1 orang mengatakan merasa malu terhadap keluarga, dan 4 orang sisanya mengatakan tidak merasa cemas menjelang bebas karena keluarga selalu memberikan motivasi. Berdasarkan data dari 10 orang narapidana tersebut, 2 orang narapidana mengatakan jarang diberi semangat dan motivasi dari teman, 3 orang mengatakan keluarga jarang mengunjungi dan memenuhi kebutuhan selama berada di lembaga pembinaan, 1 orang mengatakan tidak mendapatkan pujian oleh petugas lapas ketika selesai melakukan tugas yang diberikan oleh petugas lapas, dan 2 orang narapidana mengatakan keluarga sering berkunjung dan memenuhi kebutuhan selama berada di dalam lembaga

pembinaan, 1 orang mengatakan teman dekat sering memberikan nasihat, 1 orang mengatakan petugas lapas sering memberikan pujian setelah melakukan tugas yang diberikan oleh petugas lapas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Bebas Di LPKA Kelas II Bandung”.

KAJIAN LITERATUR

Asimilasi adalah pembinaan narapidana dan anak didik masyarakat dengan cara membaurkan narapidana dan anak didik masyarakat kedalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan asimilasi diharapkan mampu mempersiapkan narapidana dan anak didik masyarakat untuk kembali ke dalam lingkungan masyarakat seperti semula. Pelaksanaan asimilasi diberikan dalam bentuk kegiatan pendidikan, latihan keterampilan, kerja sosial dan kegiatan lain yang berada di lingkungan masyarakat (Jufri, 2017). Asimilasi diberikan kepada anak didik masyarakat apabila telah memenuhi persyaratan yaitu: 1) Berkelakuan baik. 2) Dapat dan aktif mengikuti program pembinaan dengan baik. 3) Telah menjalani $\frac{1}{2}$ (satu per dua) masa pidananya.

Proses pembinaan ini dilakukan dengan membaurkan narapidana dan anak didik masyarakat dengan masyarakat. Maksud dan tujuan diberikannya hak asimilasi bagi anak didik masyarakat adalah untuk mempersiapkan mereka kembali ke dalam kehidupan bermasyarakat yang baik. Budiarti (2014) menyebutkan bahwa istilah kecemasan sebagai suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental kesukaran dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman.

Menurut Hardiani (2012) faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecemasan pada anak menjelang bebas diantaranya:

1) Kurangnya dukungan sosial

Apabila narapidana kurang mendapatkan dukungan sosial baik dari keluarga, teman dekat dan petugas lembaga masyarakat, maka akan berpotensi menimbulkan gejala-gejala kecemasan

(Amelia, 2010). Hal ini diperkuat dari hasil penelitian (Anggraeni, 2009) bahwa dukungan sosial dapat menjadi penangkal (buffering) terhadap stres dalam berbagai peristiwa kehidupan.

2. Usia

Gangguan kecemasan lebih mudah dialami oleh seseorang yang mempunyai usia lebih muda dibandingkan individu dengan usia yang lebih tua (Kaplan & Sadock, 2010). Menurut Utari (2012) mengungkapkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan.

3. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah baru (Lubis, 2014). Menurut Christina (2014) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kecemasan, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula pengetahuannya sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku individu tersebut, termasuk dalam menggunakan koping yang konstruktif dalam menyelesaikan masalah maka menurunkan tingkat kecemasan.

Menurut Budiarti (2013) pengukuran kecemasan menggunakan Skala Likert yang berfungsi sebagai penentu tingkat kecemasan yang dimiliki Andikpas menjelang bebas. Penilaian Kecemasan Adalah Dengan Memberikan Nilai Dengan Kategori :

- Rendah : < 94

- Sedang : $\geq 94 < 141$

- Tinggi : ≥ 141

Sarafino (dalam Astuti, 2019) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah kesenangan yang dirasakan oleh individu akan adanya kepedulian, penghargaan, informasi, serta bantuan langsung yang diterima dari individu-individu atau kelompok-kelompok lain. Dukungan sosial adalah ketika individu percaya bahwa dirinya dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari jaringan sosial misalnya bagian dari keluarga atau

organisasi kemasyarakatan yang dapat memberikan kebaikan, dan saling menjaga (Sarafino, 1998 dalam Astuti, 2019).

Desain skala dukungan sosial disusun dengan memodifikasi skala Likert, yang dibuat dengan empat alternatif jawaban dan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban subjek agar tidak mengelompok, serta peneliti tidak kehilangan banyak data (Hadi dalam Amelia, 2010).

Penilaian Dukungan Sosial Adalah Dengan Memberikan Nilai Dengan Kategori :

- Rendah : <88
- Sedang : $\geq 88 < 132$
- Tinggi : ≥ 132

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah salah bentuk penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik korelasi atau hubungan yang bermaksud untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi kebebasan. Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2019 – Agustus 2019. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah Anak didik Masyarakat yang berumur 12 (dua belas) tahun hingga 18 (delapan belas) tahun, yang tinggal di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung yang berjumlah 93 orang. Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik purposive sampling. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2015). Adapun sampel yang diambil harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria inklusi
 - a. Telah menjalani $\frac{1}{2}$ (satu per dua) masa pidananya

- b. Andikpas yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani informed consent.

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini meliputi andikpas yang sedang diisolasi dan tidak boleh bertemu dengan orang lain.

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Adapun untuk dukungan sosial dibagi menjadi beberapa indikator/aspek untuk dukungan informasi favorabel berjumlah 6 pertanyaan, dan dukungan informasi Unfavorabel 6 pertanyaan, dukungan emosional favorabel 6 pertanyaan, dukungan emosional Unfavorabel 6 pertanyaan, dukungan instrumental favorabel 4 pertanyaan, dukungan instrumental Unfavorable 4 pertanyaan, dukungan penilaian favorable 6 pertanyaan, dukungan penilaian Unfavorabel 6 pertanyaan. Dan untuk pertanyaan tingkat kecemasan menghadapi masa pembebasan dibagi menjadi beberapa indikator/aspek, untuk tingkat aspek kognitif 15 pertanyaan, motorik 13 pertanyaan, somatik 12 pertanyaan, dan afektif 15 pertanyaan. Hasil uji validitas dukungan sosial dengan rentang 0,446-0,812, sedangkan untuk tingkat kecemasan dengan rentang 0,446-0,809. Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada item skala dukungan sosial diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,954, sementara item skala kecemasan menjelang bebas diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,962. Artinya nilai reliabilitas kedua skala ini berada pada rentang memuaskan.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden.

Dari 50 responden, separuhnya responden yaitu remaja akhir dengan usia 18 tahun (50%), sebagian kecil yaitu remaja pertengahan usia 15 tahun (6%), dan sebagian kecil yaitu remaja pertengahan 16 tahun (10%), hampir separuhnya yaitu remaja pertengahan usia 17 tahun (34%). Dilihat dari karakteristik responden, seluruhnya responden (100%) yaitu laki-laki, hampir seluruhnya responden yang dikunjungi keluarga 45 (90%), dan hampir seluruhnya responden yang dikunjungi

lebih dari 30 menit 40 (89%). Dukungan Sosial.

Tabel 1
Dukungan sosial

Dukungan sosial	Frekuensi	Persentase%
Dukungan Sosial Tinggi	13	26%
Dukungan Sosial Sedang	28	56%
Dukungan Sosial Rendah	9	18%
Total	50	100%

Sebagian besar 28 responden yaitu dukungan sosial sedang (56%)

Tabel 2
Tingkat Kecemasan

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Prosentasi
Rendah	17	4%
Sedang	27	54%
Tinggi	6	12%
Total	50	100%

Sebagian besar 27 responden yaitu kecemasan sedang (54%)

Tabel 3
Hubungan Dukungan sosial dengan tingkat kecemasan

Dukungan Sosial	Tingkat Kecemasan						Total	uji statistik	Koeffisiens i korelasi
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Rendah	6	12 %	0	0,0 %	3	6%	9	18%	P=0,000 +0,656
Sedang	0	0,0 %	26	52 %	2	4%	28	56%	
Tinggi	0	0,0 %	1	2%	12	24 %	13	26%	
Total	6	12 %	27	54 %	17	34%	50	100 %	

Dukungan sosial rendah dengan tingkat kecemasan tinggi sebanyak 6 (12%) responden, dukungan sosial sedang dengan tingkat kecemasan sedang 26 (52%) responden, dukungan sosial tinggi dengan tingkat kecemasan rendah 12 (24%) responden. Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan software SPSS 16 rank spearman diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa p value (0,000) <0,05. Dengan nilai +0,656 sehingga semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah kecemasannya.

Gambaran Dukungan Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan sosial pada Andikpas dengan

tingkat sedang yaitu 28 (56%) responden. Dari hasil penelitian kuesioner yang mendapatkan dukungan sosial, dimana pada penelitian ini didapatkan bahwa Andikpas mendapat dukungan sosial dari petugas lapas, teman dekat dan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menurut penelitian Amelia (2010) dukungan sosial sebanyak 23 (53,5%) narapidana memperoleh dukungan sosial pada tingkat yang sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIA memperoleh dukungan sosial, ini artinya sebagian besar narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA memperoleh dukungan sosial sedang ke tinggi. Smet (2014) mengatakan bahwa dukungan sosial yang diterima dengan baik dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Menurut Salim (2016) yang berjudul “Gambaran faktor yang mempengaruhi kecemasan wbp menjelang bebas di LP wanita kelas IIA Bandung”. Di dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa persentase faktor yang mempengaruhi kecemasan warga binaan pemasyarakatan menjelang masa bebas pada tahun 2014 adalah hampir seluruh warga binaan pemasyarakatan (77,66 %) dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial dan sebagian besar (70,25%) dari warga binaan pemasyarakatan dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga.

Menurut Sarafino (2006) bentuk dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informative. Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian, perhatian kepada seseorang, dukungan penghargaan terjadi melalui ungkapan hormat atau penghargaan positif pada seseorang untuk membangun perasaan yang lebih baik terhadap diri seseorang tersebut, dukungan instrumental berupa bantuan langsung seperti memberi pinjaman uang, sedangkan dukungan informative mencakup pemberian nasihat, saran, sugesti, informasi, petunjuk mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh individu tersebut.

Menurut Hurlock (dalam Amelia, 2010) dimana remaja akhir bergaul dengan jumlah teman yang lebih terbatas dan selektif dan lebih lama (teman dekat), dan ketergantungan kepada kelompok memiliki kesamaan minat, artinya teman sebaya yang dekat lebih mempengaruhi tingkat dukungan sosial. Biasanya individu yang memiliki teman dekat yang sebaya akan lebih terbuka dan percaya, maka yang individu rasakan akan diceritakan kepada teman dekatnya, sehingga membuat individu merasa lebih tenang. Menurut Vellyana (2017) menyebutkan bahwa faktor tingginya dukungan sosial juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, dari hasil penelitian yang dilakukan di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Bandung menyebutkan bahwa seluruhnya kecemasan terbanyak terdapat pada laki-laki.

Hasil penelitian menemukan bahwa dari tiga sumber dukungan sosial dalam penelitian ini yaitu keluarga, teman, dan petugas lembaga pemasyarakatan, ditemukan bahwa 58% Andikpas mendapat dukungan sosial yang tinggi dari keluarga, 24% Andikpas mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari teman dan 18% Andikpas mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari petugas lembaga pemasyarakatan. Berdasarkan hasil di atas dapat dinyatakan bahwa dukungan yang paling tinggi diterima Andikpas berasal dari keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial utama dalam kehidupan individu. Keluarga dapat menjadi tempat pertama untuk mengungkapkan segala yang dirasakan individu. Seseorang dapat bercerita tentang keluh kesah yang dihadapi atau berbagai hal yang dirasakan kepada keluarga, sehingga membantu individu untuk mengurangi ketegangan yang dirasakannya (Taylor, 2009).

Menurut Ratna (2010) tingginya dukungan sosial dari keluarga yang dirasakan narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Muaro Padang juga disebabkan karena waktu pemberian dukungan sosial tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dengan petugas lembaga pembinaan khusus anak kelas II Bandung diketahui waktu kunjungan untuk masing-masing

Andikpas maksimal 30 menit setiap hari kerja kecuali hari libur. Hal ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan observasi pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) yang menyatakan bahwa waktu kunjungan yang diberikan untuk narapidana hanya dalam waktu 25 menit setiap hari kerja kecuali hari libur di lembaga pemasyarakatan kelas II A Muaro Padang. Berdasarkan hal di atas dapat diketahui waktu kunjungan untuk Andikpas di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Bandung memiliki waktu yang lebih lama sehingga dapat dinyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya dukungan yang diberikan oleh keluarga adalah karena waktu pemberian dukungan sosial. Menurut Ratna (2011) menyatakan bahwa semakin lama waktu kunjungan keluarga dapat meningkatkan tingkat dukungan sosial pada Andikpas, hal tersebut berhubungan dengan status psikologis andikpas itu sendiri karena lama waktu kunjungan keluarga dapat diartikan keluarga memberikan perhatian yang lebih pada andikpas sehingga jika keluarga memberikan saran atau motivasi akan lebih berpengaruh baik.

Menurut peneliti terdapat kesamaan dukungan sosial dengan penelitian Amelia (2010) dan penelitian Putri (2014) yaitu dengan tingkat sedang ke tinggi, kesamaan dengan penelitian yang di atas yaitu umur 18 tahun yaitu remaja akhir, sumber dukungan sosial dari Keluarga, Teman, Petugas lapas. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hurlock (2009) menyebutkan bahwa usia 18 tahun ini merupakan usia remaja akhir yang merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru, sumber dukungan sosial dari keluarga, petugas lapas, dan teman, lebih banyak laki-laki.

Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Andikpas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan pada Andikpas dengan rata-rata tingkat sedang yaitu 27 (54%) responden dari 50 (100%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menurut penelitian Amelia (2010) sebanyak 33 (76,74%)

narapidana berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar narapidana memiliki gejala kecemasan menghadapi masa pembebasan relatif sedang.

Menurut Stuart (dalam Delvinasari, 2015) kecemasan sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal yang paling penting dan mengesampingkan yang lain, sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah. Hastuti (2015) menyebutkan bahwa respon fisiologi pada kecemasan sedang adalah sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, mulut kering, anorexia, konstipasi atau diare, gelisah, sedangkan respon perilaku dan emosinya adalah gerakan tersentak-sentak (meremas tangan), bicara banyak dan lebih cepat, susah tidur, perasaan tidak aman. Kecemasan sedang jika dilihat dari usia, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (50%) Andikpas di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Bandung berada pada usia remaja akhir yaitu 18 tahun. Menurut Hurlock dan Perry (dalam Putri, 2014) periode usia remaja akhir merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan secara mandiri dan merupakan puncak periode kreatif dan aktif, dimana pada rentang usia ini kebanyakan individu sudah mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi secara baik sehingga menjadi stabil dan lebih tenang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Utari (2014) yang menemukan 70% narapidana di lembaga pemasyarakatan Bandung berada pada usia 18 tahun atau remaja akhir. Berdasarkan hal diatas dapat dinyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan. Narapidana dengan usia dewasa awal memiliki kemampuan yang efektif dan konstruktif dalam menyelesaikan masalah sehingga memiliki kecemasan ringan.

Menurut Stuart (dalam Salim, 2016) selain usia, faktor tingkat kecemasan pada Andikpas adalah, faktor waktu menjelang bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua Andikpas 2/3 dari masa tahanan/asimilasi, dimana penelitian Salim (2016)

ancaman yang besar bagi diri warga binaan terhadap sistem diri terkait dengan kemampuan seseorang menelaah rangsangan atau besarnya rangsangan yang diterima.

Waktu menjelang bebas yang semakin dekat merupakan stimulus eksternal yang menyebabkan timbulnya kecemasan. Kecemasan dapat timbul secara otomatis akibat stimulus internal dan eksternal yang berlebihan. Semakin dekat waktu menjelang kebebasan maka semakin tinggi respon kecemasan seseorang (Trismiati dalam Salim 2016). Hasil penelitian ini dilakukan pada andikpas yang 2/3 masa tahanan yang sudah melakukan asimilasi.

Menurut peneliti terdapat kesamaan antara tingkat kecemasan Andikpas dengan penelitian Amelia (2010) dan penelitian Putri (2014) yaitu dengan tingkat sedang, usia responden yang berusia 18 tahun. Kecemasan yang kian terasa oleh warga binaan pemasyarakatan di waktu menjelang bebas merupakan ancaman terhadap sistem diri berupa ancaman identitas diri, harga diri, dan hubungan interpersonal, kehilangan serta perubahan status atau peran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Utari (2012), bahwa warga binaan pemasyarakatan memiliki kekhawatiran akan masa depan setelah bebas, sehingga warga binaan merasa bahwa ancaman tersebut akan membahayakan identitas diri, harga diri yang merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kecemasan seseorang dan fungsi sosialnya untuk bisa menjalani hidup di masyarakat. Waktu menjelang bebas yang semakin dekat meningkatkan kecemasan yang dirasakan oleh warga binaan pemasyarakatan menjelang bebas.

Hubungan Dukungan Sosial dengan kecemasan

Hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salim (2016) warga binaan pemasyarakatan berjumlah 49 orang yang dinyatakan akan bebas tahun 2014, hampir seluruhnya responden menyatakan dukungan sosial sangat mempengaruhi tingkat kecemasan, dukungan sosial yang paling tinggi yaitu dari kategori dukungan kognitif 42,25 yakni 86%, sedangkan untuk kategori dukungan emosional sebanyak 39,83 yakni

81% dan kategori dukungan material keluarga 32,50 yakni 66%, dari penjelasan diatas maka faktor yang paling besar mempengaruhi kecemasan menjelang masa bebas adalah faktor dukungan sosial. Sejalan dengan penelitian Salim, menurut penelitian Amelia (2010) menyebutkan bahwa berdasarkan analisis data memperlihatkan adanya sumbangan efektif variabel dukungan sosial terhadap kecemasan sebesar 33,3% (r determinan = 0,333). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial mempunyai pengaruh 33,3% terhadap penurunan kecemasan dalam menghadapi masa pembebasan pada narapidana. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya kecemasan (Taha, 2013) dimana manfaat dukungan sosial secara psikologis dapat mengurangi tingkat kecemasan (Sarason dikutip dalam Rahmadani, 2010). Kurangnya dukungan sosial akan menyebabkan individu rentan mengalami masalah gangguan mental salah satunya ialah kecemasan (Balogun, 2014). Adanya dukungan sosial akan dapat membantu narapidana merasa tenang, diperhatikan, dicintai, dan menimbulkan rasa percaya diri (Nur & Shanti, 2010). Serta akan membantu narapidana dalam menangani masalah pribadi dan sosial serta dapat mengatasi masalah kesehatan mental seperti kecemasan (Balogun, 2014).

Peran perawat jiwa dan komunitas sebagai konselor sangat penting dalam penurunan tingkat kecemasan dan memberi pengertian serta penyuluhan terhadap dukungan sosial baik dari teman sebaya, petugas lapas, dan keluarga dengan tingkat kecemasan terhadap Andikpas.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sebagian besar responden (56%) yaitu 28 responden mendapatkan dukungan sosial dengan kategori sedang.
2. Sebagian besar responden (54%) yaitu 27 responden termasuk tingkat kecemasan dengan kategori sedang.

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung dengan hasil uji statistik nilai p -value (0,000) $< 0,05$.

Saran

Hasil menunjukkan terdapat hubungan dukungan sosial dengan kecemasan sehingga diharapkan peningkatan dukungan sosial baik dari keluarga, teman sebaya, dan petugas lapas dengan pemberian intervensi oleh perawat jiwa dan komunitas

REFERENSI

- Amelia, K. R. (2010). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Anggraeni, M. D. (2009). Dukungan Sosial Yang Diterima Oleh Perempuan Yang Belum Berhasil Dalam Pengobatan Infertilitas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 4(3), 94-101.
- Astuti, S. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Caregiver Orang Dengan Gangguan Jiwa (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Balogun, A. (2014). Dispositional factors, perceived social support and happiness among prison inmates in Nigeria: a new look. *The Journal of Happiness and Well-Being*, 2(1), 145-160
- Budiaji, W. (2013). Skala pengukuran dan jumlah respon skala likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 2(2), 127-133.
- Budiarti, L. (2014). Hubungan ridha dengan kecemasan pada mahasiswa fakultas ushuluddin angkatan 2011 IAIN Walisongo Semarang (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).

- Christina, T. (2014). Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Kecemasan Remaja Putri pada Masa Pubertas dalam menghadapi Perubahan Fisik di SMP Swasta Betania Meda
- Dalami, E. et al. (2009). Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Psikososial. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Delvinasari, D. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan kecemasan siswa menghadapi ujian akhir sekolah pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah II Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ditjenpas. (2015). Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM. Konferensi Lapas Anak Bandung Hasilkan Piagam Arcamanik. Diambil dari <http://www.ditjenpas.go.id>.
- (2015). Data narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung. Sistem Database Pemasyarakatan. Diambil dari <http://www.smslap.ditjenpas.go.id>.
- Fahruliana, Rani. (2011). Pengaruh Pemberian Terapi Humor Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Menjelang Masa Pembebasan Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA.Malang : UIN. Gerdiansyah, G., (2019). Anak Jadi Pelaku Kriminalitas Trendnya Meningkat.
- Hardiani, C.A. (2012).Kecemasan dalam menghadapi masa bebas pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. (Skripsi)Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hastuti, D., & HUSADA, S. K. (2015). Hubungan Pengetahuan Tentang Sectio Caesarea dengan Kecemasan Ibu Pre Operasi Di Ruang Catleya Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta. Skripsi S-1 keperawatan. Stikes Kusuma Husaada. Surakarta.
- Jufri, E. A., & Anisariza, N. U. (2017). Pelaksanaan Asimilasi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Jakarta. ADIL: Jurnal Hukum, 8(1), 126.
- Kaplan & Sadock. (2010). Sinopsis Psikiatri. Jilid 2. Tangerang. Binarupa Aksara.
- Lubis, P. Y., Widiati, E., & Amrullah, A. A. (2014). Tingkat kecemasan orangtua dengan anak yang akan dioperasi. Jurnal Keperawatan Padjadjaran, 2(3).
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan (Cetakan VI). Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Nur, A. L., & Shanti, L.P. (2011). Kesepian Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang Ditinjau Dari Dukungan Sosial Dan Status Perkawinan. Jurnal Psikologi, 4(2), 67-79
- Putri, D. E., & Erwina, I. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Narapidanadi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Muaro padang Tahun 2014. NERS Jurnal Keperawatan, 10(2), 118. <https://doi.org/10.25077/njk.10.2.118-135.2014>
- Ramadhani, P. E. (2011). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Lingkungan Psikososial Kerja Dengan Komitmen Organisasi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ratna, W. (2010). Sosiologi dan antropologi kesehatan dalam perspektif ilmu kesehatan. Yogyakarta: Pustaka Rihana
- Salim, S. U., Komariah, M., & Fitria, N. (2016). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Wbp Menjelang Bebas Di Lp Wanita Kelas Iia Bandung. Jurnal Keperawatan BSI, 4(1)
- Sarafino, E. P. (2006). Health psychology: Biopsychosocial interaction 5th edition. New York, NY: John Willey & Sons, Inc.
- Sasmita, S. H. (2017). Asimilasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Mataram. Jurnal Jatiswara, 32(1).
- Smet, B. (2014). Psikologi Kesehatan. Jakarta :PT Grasindo.

- Siregar, K. (2008). Gambaran Konsep Diri Remaja Putri di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tanjung Gusta Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Taha, F. M. (2013). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo. Fakultas Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan. Universitas Negeri Gorontalo.
- Taylor, S. E. (2009). Health Psychology: Seventh Edition. New York: Mc Graw Hill
- Utari, Fitria, Rafiyah (2012). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Wanita Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandung. <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal%20/article/view%20File%20/777/823>
- Vellyana, D., Lestari, A., Rahmawati, A. (2017) Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperativedi rs mitra husada pringsewu. Jurnal Kesehatan: Volume VIII, Nomor 1, April 2017

BIODATA PENULIS

- Erna Irawan, merupakan dosen Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas ARS, lulusan S1 Keperawatan, S1 Teknik Informatika, dan Ners Universitas BSI, S2 Magister Ilmu Komputer STIMIK Nusamandiri dan S2 Keperawatan Komunitas Universitas Padjadjaran
- Mery Tania merupakan dosen Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas ARS, Lulusan S1 Keperawatan dan Ners Universitas BSI serta S2 Keperawatan Jiwa Universitas Padjadjaran
- Muhammad Zaenal Arifin, merupakan mahasiswa keperawatan Universitas Ars